

IMPLIKATUR DALAM KOMENTAR WARGANET TERHADAP NASIB HONORER GURU YANG DIRUMAHKAN: STUDI KASUS DI TIK TOK

IMPLICATURES IN NETIZEN COMMENTS REGARDING THE FATE OF FURLOUGHED CONTRACT TEACHERS: A CASE STUDY ON TIKTOK

Dina Tazkiyah^{1*}, Ayu Puspita Indah Sari²

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bina Darma, Indonesia ^{1,2},
tazkiyhdina@gmail.com¹, ayupuspita.indahsari@binadarma.ac.id²

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 15 Agustus 2025 Direvisi: 13 Juli 2026 Disetujui: 29 Juli 2026 Kata kunci: <i>Implikatur, honorer guru, warganet</i>	Isu penghapusan status tenaga honorer, khususnya guru, menjadi salah satu topik yang ramai diperbincangkan di media sosial, salah satunya melalui aplikasi TikTok. Berbagai tanggapan warganet muncul pada kolom komentar yang tidak hanya berisi pendapat secara langsung, tetapi juga mengandung makna tersirat yang mencerminkan ketidakpuasan, harapan, kritik, maupun dukungan terhadap kebijakan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis serta fungsi implikatur yang muncul dalam komentar warganet mengenai isu penghapusan tenaga honorer. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa tangkapan layar komentar pada akun TikTok Bahri Permana yang membahas isu tenaga honorer. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua jenis implikatur, yaitu implikatur percakapan dan implikatur konvensional. Selain itu, ditemukan tiga fungsi implikatur yang dominan, yakni fungsi direktif, asertif, dan ekspresif, yang digunakan warganet untuk menyampaikan sikap, kritik, serta harapan terhadap kebijakan pemerintah.
Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 15 August 2025 Revised: 13 July 2026 Accepted: 29 July 2026 Keyword: <i>Implicature, honorary teachers, netizens</i>	The issue of abolishing the status of honorary staff—particularly teachers—has become a widely discussed topic on social media, including the TikTok platform. Netizens have shared various responses in the comments sections; these comments contain not only direct opinions but also implied meanings reflecting dissatisfaction, hopes, criticisms, or support regarding the policy. This study aims to describe the types and functions of implicatures found in these comments. A qualitative descriptive method was employed, utilizing screenshots of comments from Bahri Permana’s TikTok account—where the honorary staff issue was discussed—as the data source. The findings reveal the presence of two types of implicatures: conversational implicature and conventional implicature. Furthermore, three dominant functions were identified—directive, assertive, and expressive—which netizens used to convey their attitudes, criticisms, and expectations regarding the government policy.

Copyright © 2026, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra
DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v19i2.27813>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang pesat membawa transformasi signifikan di berbagai sektor, termasuk pendidikan. Aktivitas yang dilakukan dengan tatap muka kini bisa dilakukan melalui daring tanpa harus bertatap muka secara langsung. Perubahan ini sangat membutuhkan tenaga yang mampu beradaptasi.

Dalam rangka menjawab tantangan perubahan tersebut, pemerintah melalui kementerian perencanaan Pembangunan Nasional telah menyusun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RTRPJMN) tahun 2020-2024, yang menitik beratkan pada pengembangan sumber daya manusia (SDM) secara menyeluruh. Dengan tujuan membentuk sumber daya yang berkualitas dan berdaya saing global (Sekhuti, 2022).

Dalam upaya peningkatan sumber daya manusia, pemerintah malah mengeluarkan surat edaran yang menghapus tenaga honorer. Surat edaran tersebut merujuk pada Peraturan Pemerintah Nomor 49 tahun 2018 yang menyatakan bahwa instansi pusat dan daerah dilarang merekrut tenaga honorer guru. Hal ini bertujuan untuk menghindari kekacauan hitungan formasi kebutuhan Aparatur Sipil Negara (ASN) dan memperjelas standar pengupahan bagi pegawai ASN dan PPPK.

Guru honorer adalah guru yang tidak tetap dan belum berstatus PNS, tapi bertanggung jawab layaknya guru PNS. Yang membedakan hanya standar pengupahannya, guru honorer belum mendapat perhatian yang sama dengan PNS sehingga kesejahteraan guru honorer pemerintah belum bertanggung jawab sepenuhnya (Riani, 2020).

Permasalahan honorer telah menjadi perbincangan hangat di platform, termasuk media sosial seperti tik tok. Tik tok merupakan salah satu jaringan media sosial dan platform video pendek musik dari negeri Tiongkok. Menjadi ruang bagi warganet untuk mengekspresikan pendapatnya (Mauna, 2021)

Komentar warganet sering kali mengandung makna tersirat, yang tidak langsung bisa dipahami secara langsung (Nasarudin, 2024). Implikatur dalam komunikasi seringkali mencerminkan ketidakpuasan, harapan, atau kritik terhadap kebijakan pemerintah. Pengertian implikatur sendiri menurut (Purwo&Nasatius) adalah makna yang dikomunikasikan oleh penutur tapi tidak diungkapkan secara langsung. Sebuah percakapan yang mengandung implikatur pasti melibatkan penafsiran secara tidak langsung. Penutur pasti memiliki maksud untuk menyampaikan informasi lebih banyak melalui percakapan tersebut, mitra tutur yang mendengar tuturan penutur harus mempunyai pemahaman bahwa penutur bermaksud menyampaikan informasi.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data berupa jenis dan fungsi implikatur yang terdapat dalam komentar warganet.

Penelitian terdahulu yang meneliti implikatur telah banyak dilakukan. Pertama, oleh Istriwati (2024) berjudul "Implikatur Percakapan Dalam Acara Bincang-Bincang Rumah Uya Trans7". Penelitian ini bertujuan kepada masyarakat tentang penggunaan implikatur yang patut ditiru dan tidak patut ditiru oleh pemirsa televisi. Menggunakan metode simak libat bebas cakap (SBLC) dengan teknik rekam dan catat. Terdapat dua fungsi

implikatur percakapan yang memberikan penjelasan secara eksplisit kepada mitra tutur berdasarkan fakta kebahasaan. Dari penelitian ini, terdapat antara sumber data dan konteks.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, metode ini menggunakan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka (Wijaya, 2023).

Data penelitian berupa tangkapan layar komentar warganet pada akun tik tok Bahri Permana. Akun ini dipilih karena memiliki banyak pengikut berjumlah 5,8 ribu, dengan 50% kontennya membahas isu honorer, dan komentar di dalamnya dicurigai melanggar implikatur. Sumber data utama adalah video-video tik tok yang membahas nasib guru honorer di Indonesia, yang memicu komentar empati, kritik, atau sindiran dari warganet.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi melalui metode simak. Langkah-langkahnya meliputi:

1. Mencari dan menyimak konten yang membahas isu nasib honorer di akun Bahri Permana

2. Melakukan tangkapan layar pada komentar warganet yang di duga mengandung implikatur

3. Mencatat dan menyimpan data yang memiliki penanda implikatur berdasarkan fungsi dan jenisnya.

Setelah data terkumpul, teknik analisis data dilakukan secara kualitatif. Tahapannya mencakup:

1. Menyiapkan data komentar yang telah dikumpulkan

2. Mengklasifikasikan data berdasarkan jenis dan fungsi implikatur menurut teori Yule

3. Menganalisis data yang sudah di klasifikasikan dengan menggunakan teori Yule dan Grice untuk menjelaskan maksud dari konteks tuturan serta pelanggaran prinsip kerja sama

4. Menarik kesimpulan akhir penelitian berdasarkan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini dianalisis dan dibahas berdasarkan jenis dan fungsinya.

Jenis Implikatur

Tabel 1. Jenis Implikatur

No	Jenis Implikatur		Keterangan
	Konvensional	Percakapan	
1.	2		Data 1 dan 2
2.		8	Data 3-10

Data 1



Gambar 1. Komentar Cancuters

Tuturan diatas termasuk jenis implikatur konvensional karena mengandung kritik atau sindiran terhadap masyarakat yang dianggap pilihan mereka menyebabkan masalah.

Data 2



Gambar 2. Komentar Yanti

Tuturan di atas termasuk implikatur konvensional menyatakan keluhan umum tentang banyaknya pengangguran

Data 3

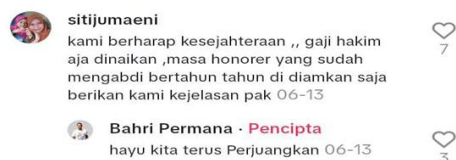


Gambar 3. Komentar Hard&Rhybas

Tuturan di atas termasuk dalam implikatur percakapan karena dalam kalimat tersebut menyampaikan makna tersirat khususnya kritik terhadap program makan siang gratis yang dianggap tidak relevan dalam kondisi ekonomi yang sulit sehingga menimbulkan banyak pengangguran.

Melakukan pelanggaran maksim yang dikemukakan oleh Grice, yaitu maksim kualitas karena secara tidak langsung menyatakan bahwa masakan orang tua lebih baik, yang menyiratkan ketidakpercayaan terhadap kualitas bantuan pemerintah.

Data 4



Gambar 4. Komentar Siti & Bahri

Tuturan di atas termasuk dalam implikatur percakapan karena dalam kalimat tersebut tersirat yaitu kritik terhadap kebijakan yang tidak adil

Melanggar maksim kuantitas karena informasi tidak lengkap, hanya menyentuh permukaan masalah. Sitijumaeni tidak menjelaskan siapa yang bertanggung jawab untuk memberikan kejelasan dan solusi apa yang diinginkan. Sedangkan maksim relevansi membandingkan hal yang tampaknya tidak berkaitan (gaji hakim vs honorer).

Data 5



Gambar 5. Komentar Ade & Bahri

Tuturan di atas termasuk implikatur percakapan karena menyiratkan bahwa pemerintah tidak mendengarkan suara rakyat atau honorer, sehingga muncul seruan “dengarlah” sebagai bentuk protes atau kritik.

Melanggar maksim kuantitas karena informasi tidak lengkap, hanya berupa seruan umum dengarlah tanpa menjelaskan apa yang harus didengar atau mengapa.

Data 6



Gambar 6. Komentar Fadlin & Yeny

Tuturan di atas termasuk implikatur percakapan karena kalimat seperti “dipaksakan” dan “dizalimi” memberi kesan bahwa proses seleksi dilakukan tidak objektif atau sarat dengan kepentingan politik.

Melanggar dua maksim yaitu, maksim kualitas. Penutur tidak memberikan fakta atau bukti klaim “dipaksakan karena kepentingan pilkada” atau siapa saja yang dizalimi. Sedangkan kuantitas, informasi yang diberikan tidak lengkap tentang siapa yang dipaksakan, apa keterkaitannya dengan pilkada.

Data 7



Gambar 7. Komentar Kunirah

Tuturan di atas termasuk implikatur konvensional karena pembicara mengharapkan pembaca menyimpulkan penilaian kritis ini berdasarkan kekejaman pemerintah.

Melanggar maksim kualitas karena komentar menyiratkan bahwa pemerintah tidak adil dan kejam, tapi tidak memberikan bukti atau data.

Data 8



Gambar 8. Komentar Chaca

Tuturan di atas termasuk implikatur percakapan karena mengandung makna tersirat yang menyalahgunakan pasangan Prabowo Gibran atas kondisi yang terjadi.

Melanggar maksim relevansi karena konteksnya tidak jelas atau hubungan antara “akibat” dan Prabowo Gibran” tidak dijelaskan.

Data 9

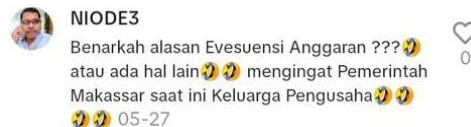


Gambar 9. Komentar Tata

Tuturan di atas termasuk implikatur percakapan karena kalimat ini menyiratkan keluhan dan kritik atas kebijakan pemerintah.

Melanggar maksim kuantitas karena memberikan informasi terlalu singkat dan tidak memberikan informasi yang cukup. Misalnya, kenapa di rumahkan? Siapa pihak yang memberhentikan?

Data 10



Gambar 10. Komentar Niode

Tuturan di atas termasuk implikatur percakapan karena kalimat ini secara tersirat mempertanyakan kejujuran alasan “efisiensi anggaran” dan menuduh atau mengisyaratkan bahwa keputusan anggaran mungkin di pengaruhi oleh kepentingan bisnis keluarga.

Melanggar maksim kualitas dan relevansi. Maksim kualitas ialah penutur tidak benar-benar bertanya, tapi menyindir atau mengisyaratkan tuduhan terselubung tanpa bukti yang jelas. Sedangkan maksim relevansi, penutur menyisipkan kata “beda pilihan” bisa dianggap tidak relevan secara literal, tetapi sengaja digunakan untuk menyindir.

Fungsi Implikatur

Dari 10 data yang ditemukan, ditemukan fungsi implikatur. Ditinjau dari fungsinya, implikatur diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama, yaitu:

1. Fungsi Direktif: ditemukan pada 4 data. Fungsi ini bertujuan untuk mendorong mitra tutur melakukan sesuatu yang diharapkan penutur, seperti seruan atau ajakan untuk bertindak.
2. Fungsi Asertif: ditemukan 1 data. Fungsi ini menunjukkan bahwa penutur terikat pada kebenaran dari apa yang diutarakannya, seringkali berupa pernyataan keyakinan atau kritik terhadap suatu kondisi.
3. Fungsi Ekspresif: ditemukan 5 data. Fungsi ini digunakan penutur

untuk mengekspresikan perasaan atau emosi terhadap suatu kondisi tertentu, seperti kekecewaan atau empati.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implikatur percakapan terutama yang melibatkan pelanggaran prinsip kerja sama Grice, sangat dominan dalam komentar warganet di kolom komentar tik tok terkait nasib guru honorer. Implikatur ini tidak dinyatakan secara eksplisit, maknanya berbeda dari yang di ucapkan, dan dapat dibatalkan.

Terdapat 10 data yang di temukan, dari 10 data tersebut terdapat 2 jenis implikatur konvensional dan 8 jenis implikatur percakapan. Implikatur percakapan di analisis dengan melibatkan prinsip kerja sama Grice. Juga terdapat 3 fungsi implikatur antara lain direktif, asertif, dan ekspresif.

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain serta memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan untuk mempertimbangkan suara dan aspirasi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, S. H., & Sri, P. (2024). Implikatur Percakapan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Novel "Kisah untuk Geri" Karya Erisca Febriani. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 19(1), 95-108.
- Aisyah, S.N., dkk. (2024). Implikatur Pada Acara TV Main Hakim Sendiri Episode Habib Ja'far dan Yono Bakrie. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 5(2), 142-149.
- Istriwati, E., Ery, A. K., & Rini, E. (2023). Implikatur Percakapan dalam Acara Bincang-Bincang Rumah Uya Trans7. *Jurnal D'sastra*, 5(20), 262-274.
- Ismiyatin. L., & Harun. J. (2022). Implikatur Komentar Netizen dalam Cover Majalah Tempo Bergambar Jokowi di Sosial Media. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 90-103.
- Kurniawan, N.A., & Saptomo, S. (2024). Penguatan Karakter Kandidat dalam Debat Capres Sesi Ketiga 2024 Melalui Implikatur Percakapan di Media Youtube. *Jurnal Onoma*, 10(3).
- Luhur Sekhuti. (2022). Penghapusan Tenaga Honorer dalam Perspektif Hukum sebagai Sarana Pembaharuan Sosial untuk Mewujudkan ASN Profesional. *Jurnal Borneo Administrator*, 16(3), 383-400.
- Ma'una, S. V, Islamiyah, I. I., & Nurjannah Iqlima, Z. (2021). Faktor-Faktor Penyebab Tingginya Minat Generasi Post-Millennial Indonesia Terhadap Penggunaan Aplikasi Tik-Tok. *Jurnal Unesa*, 2(1), 40-53.
- Purwo, B. K., & Nasanius, Y. (2004). PELBBA 17: Pertemuan Linguistik Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Atma Jaya Ketujuh Belas. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rittah Riani. (2020). Kesejahteraan Subjektif Guru Honorer Sekolah Dasar Negeri di Gugus 02 Kecamatan Tiga Raksa. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sili Sabon, S. (2023). Permasalahan Pengelolaan Guru Honorer pada Jenjang Pendidikan Dasar. *Jurnal*

Penelitian Kebijakan Pendidikan,
15(2), 119–134.

Waruwu, M. (2024). Metode Penelitian
dan Pengembangan (R&D):
Konsep, Jenis, Tahapan dan
Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi
Pendidikan*, 9(2), 1220–1230.

Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford
University Press

